

ATTITUDES TOWARD VOLUNTARY CHILDLISSNESS VERSI BAHASA INDONESIA: ADAPTASI ALAT UKUR

Fauziah Taslim¹, Rahmah Rezki Elvika², Aufizzahra As Syafiyah³, Agitia Kurniati Asrila⁴
^{1,2,3,4} Universitas Negeri Padang
e-mail: fauziahtaslim@fpk.unp.ac.id

Submitted: 2024-07-31

Published: 2025-05-27

DOI: 10.24036/rapun.v16i1.130177

Accepted: 2024-08-05

Abstract: Attitudes Toward Voluntary Childlessness Indonesian Version: Adaptation of The Measuring Instrument. *The adaptation of the Attitudes Toward Voluntary Childlessness Scale serves as a valuable measurement tool for assessing various aspects related to voluntary childlessness, such as views toward families who choose not to have children, perceptions of the necessity of children for a happy and meaningful life, and the extent to which society supports an individual's decision to remain childfree. This adaptation is essential due to the current lack of a valid and reliable instrument in the Indonesian language that accurately measures the childfree concept, particularly in the context of families who voluntarily opt not to have children. The scale consists of 24 items and has undergone six stages of adaptation based on established cross-cultural adaptation guidelines. A trial was conducted with 50 adult participants in Indonesia. The results showed that the adapted instrument demonstrated strong psychometric properties, with a reliability coefficient of 0.906 and item validity values ranging from 0.295 to 0.734. Therefore, this adapted version of the Attitudes Toward Voluntary Childlessness Scale can be considered a reliable and valid tool for future research exploring the childfree phenomenon in the Indonesian context.*

Keywords: *Childfree, Attitudes, Measurement Instrument adaptation*

Abstrak: Attitudes Toward Voluntary Childlessness Versi Bahasa Indonesia: Adaptasi Alat Ukur. Adaptasi Attitudes Toward Voluntary Childlessness Scale merupakan sebuah alat pengukuran yang berguna untuk menilai aspek-aspek yang terkait dengan childfree, seperti pandangan terhadap keluarga yang memilih untuk tidak memiliki anak, persepsi mengenai kebutuhan anak dalam membentuk keluarga dan kehidupan yang bahagia atau bermakna, serta sejauh mana masyarakat mendukung keputusan individu untuk tidak memiliki anak. Adaptasi alat ukur ini menjadi penting mengingat belum

tersedianya instrumen dalam bahasa Indonesia yang secara akurat dapat mengukur konsep *childfree*, khususnya dalam konteks keluarga yang secara sukarela memilih untuk tidak beranak. Alat ukur ini terdiri dari 24 item dan telah melalui enam tahap adaptasi sesuai dengan pedoman adaptasi lintas budaya. Uji coba dilakukan terhadap 50 orang dewasa di Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa alat ukur ini memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,906, serta nilai validitas item berkisar antara 0,295 hingga 0,734. Dengan demikian, alat ukur hasil adaptasi ini dapat dianggap memiliki kualitas psikometrik yang baik dan layak digunakan dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan fenomena *childfree* di Indonesia.

Kata kunci: *Childfree*, Sikap, Adaptasi Alat Ukur

PENDAHULUAN

Childfree merujuk pada keputusan seseorang atau pasangan untuk tidak memiliki anak yang diambil secara sadar dan sukarela. Hal ini bahkan menjadi sebuah fenomena yang semakin menarik perhatian dalam konteks perubahan sosial dan budaya di berbagai belahan dunia (Saepullah dkk., 2023). Pernyataan tersebut menyoroti perkembangan sosial yang signifikan sehubungan dengan fenomena *childfree*.

Sebelum perkembangan teknik-teknik kontrasepsi yang dapat diandalkan, keputusan untuk tidak memiliki anak seringkali lebih sulit untuk diimplementasikan karena keterbatasan dalam mengendalikan kesuburan. Seiring dengan munculnya teknologi kontrasepsi yang efektif, individu dan pasangan memiliki lebih banyak kendali atas keputusan reproduksi mereka. Namun, meskipun teknologi kontrasepsi telah tersedia untuk beberapa waktu, fenomena *childfree* baru-

baru ini mulai diakui secara luas sebagai pilihan gaya hidup yang sah dan diterima secara sosial. Perubahan ini dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk pergeseran nilai-nilai sosial, peningkatan kesadaran akan isu-isu lingkungan, perubahan dalam dinamika keluarga, dan peningkatan partisipasi perempuan dalam pasar kerja (Veevers, 1979).

Dalam dekade terakhir, fenomena *childfree* mulai dianggap sebagai alternatif yang layak untuk pernikahan konvensional, di mana memiliki anak kadang-kadang dianggap sebagai tahap alami dalam kehidupan pasangan. Minat masyarakat dan profesional terhadap fenomena ini semakin meningkat karena dampaknya yang meluas pada dinamika keluarga, struktur sosial, dan tantangan sosial-ekonomi yang terkait. Peningkatan minat ini juga mencerminkan pergeseran dalam pemahaman masyarakat

tentang makna dan tujuan pernikahan dan keluarga.

Di era modern ini, keluarga tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya tujuan dari perkawinan dan keputusan untuk tidak memiliki anak dianggap sebagai pilihan yang sah dan dihormati. Hasil *National Survey of Family Growth*, melaporkan bahwa kurang dari 15% hingga 24% dari laki-laki memilih untuk tidak memiliki anak. Sementara itu, survei yang dilakukan di Kanada oleh *General Social Survey (GGS)* pada tahun 2001 menemukan bahwa sekitar 7% dari individu berusia 20-34 tahun, yang mewakili sekitar 434.000 orang, menyatakan niat untuk tidak memiliki anak. Selain itu, sekitar 4% dari warga Kanada tersebut menyatakan bahwa pernikahan adalah hal yang penting bagi mereka, namun mereka tidak memiliki minat untuk memiliki anak (Khasanah & Ridho, 2021).

Sedangkan di Indonesia sendiri, fenomena ini cukup ramai untuk menjadi isu hangat menarik yang akhir-akhir ini gencar di perbincangkan. Hal ini juga tergambar pada sebuah komunitas yang disebut sebagai "*childfree life* Indonesia". Komunitas ini mencakup berbagai individu dari berbagai wilayah di Indonesia yang sepakat dengan konsep "tidak memiliki anak secara sadar dan sukarela" (Siswanto & Nurhasanah, 2022). Dengan demikian, pengakuan dan

penerimaan terhadap keputusan tidak memiliki anak secara sukarela telah berkembang seiring waktu, menciptakan ruang bagi individu dan pasangan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan keinginan dan nilai-nilai mereka sendiri.

Jika memiliki anak atau tidak adalah masalah yang tidak begitu berpengaruh dalam pertimbangan kesehatan mental dan perkembangan kepribadian, maka kita mungkin melihat sedikit perbedaan antara mereka yang memiliki anak dan mereka yang tidak. Namun, jika menginginkan anak dianggap sebagai indikasi kesehatan mental yang baik dan memiliki anak diyakini memiliki manfaat besar bagi perkembangan dan stabilisasi kepribadian, maka sengaja tidak memiliki anak dapat dianggap memiliki dampak buruk.

Data yang terbatas tersedia menunjukkan bahwa mereka yang tidak memiliki anak mungkin mengalami beberapa dampak dalam berbagai aspek kehidupan. Bidang-bidang yang mungkin terpengaruh termasuk angka kematian, angka kesakitan, kesehatan mental, kesehatan fisik, keberhasilan dalam karier, hubungan perkawinan, dan interaksi perkawinan maupun sosial (Veevers, 1979). Namun, penting untuk diingat bahwa dampak ini dapat bervariasi antara individu dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti

dukungan sosial, preferensi individu, dan situasi ekonomi.

Ketika sejumlah pasangan secara sadar memilih untuk tidak memiliki anak, hal ini memunculkan berbagai pertanyaan kompleks terkait nilai-nilai, norma sosial, serta dinamika keluarga dalam masyarakat. Respons masyarakat terhadap keputusan sukarela untuk tidak berketurunan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai penerimaan dan penafsiran fenomena ini dalam beragam konteks budaya. Pandangan ini bergantung pada sejumlah faktor seperti nilai-nilai tradisional, keyakinan agama, persepsi tentang peran gender, serta norma keluarga yang berlaku dalam suatu budaya.

Dalam sejumlah masyarakat, keputusan untuk tidak memiliki anak dianggap menyimpang dari norma sosial atau tradisi keluarga yang telah lama berlaku. Namun, di budaya lain, pilihan ini cenderung lebih diterima dan dilihat sebagai bentuk keputusan hidup yang sah. Menelaah pandangan masyarakat terhadap ketidakberanakan anak secara sukarela dapat mengungkap kerumitan aspek budaya dan sosial yang turut membentuk proses pengambilan keputusan individu dalam menjalani kehidupannya.

Meskipun kajian mengenai fenomena *childfree* telah berkembang cukup luas, hingga kini belum tersedia instrumen yang

benar-benar valid dan reliabel untuk mengukur sikap terhadap *childfree* dalam literatur ilmiah (Bahtiyar-Saygan & Sakalli-Uğurlu, 2019). Menanggapi kekosongan tersebut Bahtiyar-Saygan & Sakalli-Uğurlu (2019) melakukan penelitian pada tahun 2019 guna menguji validitas alat ukur terkait. Sementara itu, di Indonesia sendiri, belum ditemukan adanya instrumen berbahasa Indonesia yang secara khusus dirancang untuk mengukur keputusan sukarela untuk tidak memiliki anak dalam konteks keluarga, sehingga belum tersedia alat yang mampu menangkap konsep ini secara tepat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan ini dengan fokus pada pengembangan adaptasi instrumen pengukuran versi Bahasa Indonesia, yang mencakup berbagai isu yang relevan seperti bias negatif terhadap individu yang memilih *childfree*, kebutuhan akan anak-anak dalam sebuah keluarga, dan pencapaian kehidupan yang bahagia dan bermakna sambil mendukung pilihan individu.

Dengan demikian, adaptasi instrumen pengukuran ini perlu dilakukan agar penelitian-penelitian masa yang akan datang dapat menggunakan instrumen ini sebagai alat dalam penelitian mereka. Setelah diadaptasi, uji coba instrumen pengukuran ini diperlukan pada sampel penelitian yang telah ditargetkan untuk mendapatkan nilai koefisien reliabilitas. Analisis *Cronbach*

Alpha akan dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana instrumen pengukuran ini dapat diandalkan dalam mengukur fenomena *childfree* ini.

Childfree. Konstruksi *childfree* dikembangkan berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai instrumen pengukuran *Attitudes Toward Voluntary Childlessness*, yang telah diselidiki dalam berbagai bidang ilmu seperti sosiologi, konseling, kesehatan, biologi, ekonomi, komunikasi keluarga, dan psikologi. Ada beberapa perhatian utama yang menjadi fokus para peneliti, seperti motivasi individu untuk memilih untuk tidak memiliki anak (e.g., Houseknecht, 1987; Park, 2005), proses pengambilan keputusan yang terlibat dalam keputusan untuk tetap tidak mempunyai anak (e.g., Lee & Zvonkovic, 2014), pengalaman marginalisasi yang dialami oleh perempuan tanpa anak (e.g., Rich dkk., 2011), mitos tentang orang yang tidak memiliki anak (e.g., Gold & Wilson, 2002), serta dinamika perkawinan dan keluarga dalam keluarga yang tidak memiliki anak, dan bagaimana orang yang menua tanpa anak mempengaruhi kehidupan mereka (e.g., Albertini & Kohli, 2009; Wenger, 2009), dampak tekanan sosial pada pasangan (e.g., Gillespie, 2000), dan sikap terhadap keputusan tidak memiliki anak secara sukarela (e.g., (Husnu, 2016).

Childfree diartikan sebagai keputusan pasangan menikah untuk tidak memiliki anak dengan beberapa faktor yang menjadi alasannya, seperti khawatir karena financial yang belum mumpuni, khawatir kurangnya wawasan untuk membentuk keluarga dan memikul tanggung jawab sebagai orang tua yang baik, adanya trauma, ataupun tuntutan karir dan pekerjaan (Azizah, 2022). Adapun keputusan seseorang atau pasangan untuk tidak memiliki anak ini diambil secara sadar dan sukarela. Terdapat beberapa istilah untuk penyebutan *childfree* ini, seperti *voluntary childlessness*, *childless by choice*, *unchild*, *non-mother*, *non-father*, dan *without child* (Shapiro, 2014). Beberapa kajian resmi menggunakan kata "*voluntary childlessness*" (tidak memiliki anak secara sukarela) untuk menyebut "*childfree*" (Rahmatulloh, 2022). Penelitian Bahtiyar-Saygan & Sakalli-Uğurlu (2019) mempelajari berbagai sikap, termasuk bias negatif terhadap individu yang memilih untuk tidak memiliki anak, persepsi masyarakat mengenai pentingnya memiliki anak dalam keluarga untuk mencapai kehidupan yang bahagia atau bermakna, serta apakah masyarakat mendukung pilihan individu untuk tidak memiliki anak. Di sisi lain, studi oleh Patnani dkk., (2021) menemukan bahwa keberadaan anak dalam rumah tangga masih dianggap penting dalam pernikahan karena dipandang sebagai

karunia Tuhan, memberikan dampak positif pada kehidupan, menawarkan manfaat bagi orang tua, dan meningkatkan hubungan pasangan suami istri. Sedangkan dalam studi Doyle dkk., (2013) menunjukkan terkait individu yang memilih untuk *childfree*, secara signifikan merasa kurang terpenuhi secara psikologis dibandingkan dengan mereka yang memiliki anak. Hal ini disebabkan oleh kesadaran mereka bahwa mereka tidak ingin menempatkan anak dalam situasi yang serupa dengan pengalaman negatif yang pernah mereka alami.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai pentingnya anak dalam membentuk keluarga dan mencapai kehidupan yang bahagia atau bermakna. Selain itu, semakin banyaknya orang yang memutuskan untuk tidak memiliki anak dapat memicu perdebatan sosial. Mereka yang memilih untuk tidak memiliki anak sering kali mengalami tekanan sosial dari keluarga, teman, dan masyarakat luas. Pilihan ini sering dianggap menyimpang dari norma-norma gender dan keluarga tradisional, yang dapat mengubah sikap masyarakat terhadap mereka (Calhoun & Selby, 1980; Hird & Abshoff, 2000; Houseknecht, 1987). Beberapa orang mungkin menolak pilihan ini, sementara yang lain mendukungnya. Oleh karena itu, mendukung hak individu untuk tidak

memiliki anak menjadi topik penting dalam memahami sikap terhadap keputusan ini. Orang dewasa yang memilih untuk tidak memiliki anak menentang ideologi pronatalis yang dominan (Mueller & Yoder, 1999), dan ketidaksesuaian ini dapat menyebabkan penolakan terhadap hak mereka untuk tidak memiliki anak, terutama di kalangan mereka yang berpegang teguh pada nilai-nilai tradisional (Merz & Liefbroer, 2012).

Attitudes Toward Voluntary Childlessness Scale (AVCS). *Attitudes Toward Voluntary Childlessness Scale (AVCS)* merupakan instrumen untuk mengukur *childfree*. Alat ukur ini dikembangkan oleh Bahtiyar-Saygan & Sakallı-Uğurlu (2019) yang digunakan untuk mengukur sikap terhadap pilihan untuk tidak memiliki anak secara sukarela dengan menggunakan beberapa subfaktor yang telah diidentifikasi dari literatur. Subfaktor tersebut mencakup: persetujuan atau penolakan partisipan terhadap orang dewasa yang memilih tidak memiliki anak; pandangan mengenai pentingnya anak untuk membentuk keluarga dan mencapai kehidupan yang bahagia atau bermakna; persepsi terhadap tanggung jawab orang yang sudah menikah tetapi tidak memiliki anak; serta dukungan terhadap pilihan untuk tidak memiliki anak secara sukarela. AVCS ini terdiri atas 24 item dengan format jawaban sangat setuju (SS), sesuai (S), netral (N), kurang sesuai (KS), dan sangat tidak

sesuai (STS), dimana isinya berupa pernyataan-pernyataan terkait dengan *childfree*.

METODE PENELITIAN

Uji coba adaptasi alat ukur dilakukan terhadap 50 orang partisipan yang merupakan warga negara Indonesia berusia dewasa (rentang usia 20–32 tahun). Partisipan terdiri dari 10 laki-laki dan 40 perempuan. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) berstatus sebagai warga negara Indonesia, (2) berusia minimal 20 tahun yang mencerminkan usia dewasa awal menurut klasifikasi perkembangan psikologis, (3) belum memiliki anak, baik karena belum menikah maupun karena belum merencanakan memiliki anak setelah menikah, serta (4) bersedia memberikan persetujuan untuk berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian. Kriteria ini dipilih agar sesuai dengan karakteristik populasi yang relevan dalam mengeksplorasi sikap terhadap keputusan untuk tidak memiliki anak secara sukarela (*voluntary childlessness*).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada *pilot study* ini adalah *convenience sampling*, karena penelitian dilakukan secara *online* (Etikan dkk., 2016). Tautan penelitian ini dibagikan kepada partisipan melalui grup WhatsApp, grup Line, dan Instagram. Partisipan akan mengisi pernyataan

kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian serta data demografi saat mengakses tautan tersebut. Diperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian yang terdiri dari 24 item adalah sekitar 5 menit.

Format respon yang digunakan dalam *Attitudes Toward Voluntary Childlessness Scale* (AVCS) menggunakan skala Likert 5 poin, yaitu: 1 – Sangat tidak setuju; 2 – Kurang setuju; 3 – Netral; 4 – Setuju; 5 – Sangat setuju. Penilaian terhadap alat ukur *Attitudes Toward Voluntary Childlessness Scale* dilakukan dengan menjumlahkan skor dari setiap item di masing-masing dimensi, sehingga menghasilkan tiga nilai total akhir. Panduan untuk menilai alat ukur ini terdapat dalam tabel 1. Penafsiran hasil dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai total pada setiap dimensi, di mana nilai yang lebih tinggi mengindikasikan kecenderungan *childfree*.

Tabel 1. Penilaian *Attitudes Toward Voluntary Childlessness Scale*

Childfree people (Bias negatif terhadap orang yang tidak memiliki anak) *necessity of children in being family and having a happy / meaningful life*

Langkah 1: Jumlahkan nilai pada item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11.

Supporting individual's choice to be childless (Kebutuhan anak untuk menjadi keluarga dan memiliki kehidupan yang bahagia / bermakna)

Langkah 2: Jumlahkan nilai pada item nomor 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20.

Mendukung pilihan individu untuk tidak mempunyai anak

Langkah 3: Jumlahkan nilai pada item nomor 21, 22, 23, 24

Proses adaptasi dan penerjemahan alat ukur *Attitudes Toward Voluntary Childlessness Scale* dari versi Bahasa Inggris ke versi Bahasa Indonesia dilakukan mengikuti prosedur adaptasi lintas budaya seperti yang diuraikan oleh Beaton dkk., (2000) dan Sousa & Rojjanasrirat (2011). Prosedur ini mencakup beberapa tahapan utama: (1) Penerjemahan awal dilakukan oleh dua penerjemah independen yang memenuhi kriteria tertentu, penerjemah pertama tidak memiliki latar belakang tentang konstruk alat ukur, sementara penerjemah kedua memiliki pemahaman tentang konstruk alat ukur, keduanya menguasai bahasa sumber dan bahasa target serta memahami budaya lokal; (2) Sintesis versi pertama disusun berdasarkan diskusi antara kedua penerjemah dan pihak ketiga yang memiliki kompetensi serupa dengan penerjemah kedua; (3) Penerjemahan balik (back-translation) dilakukan oleh dua penerjemah berbeda yang tidak terlibat dalam tahap awal dan tidak memiliki pengetahuan tentang konstruk, serta memahami konteks budaya bahasa

sumber dan target; (4) Sintesis versi kedua dari hasil back-translation disusun melalui diskusi bersama pihak ketiga untuk menjamin kesetaraan makna; (5) Uji keterbacaan (expert judgement) dilakukan oleh tiga ahli yang menilai kesesuaian terjemahan dengan konstruk psikologis, serta aspek kebahasaan dan konteks budaya; dan (6) Uji coba awal dilakukan terhadap 50 partisipan yang sesuai dengan kriteria inklusi untuk menilai kejelasan, keterbacaan, dan konsistensi item dalam versi bahasa Indonesia.

Peneliti melakukan uji reliabilitas untuk menguji seberapa dapat diandalkannya atau konsistensinya hasil pengukuran dan menunjukkan seberapa tinggi tingkat ketepatan pengukuran (Azwar, 2012). Uji reliabilitas dianalisis dengan *Cronbach's Alpha* dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26.0 for Windows. Instrumen pengukur dianggap memiliki reliabilitas yang baik jika nilai Cronbach Alpha > 0,6 dan analisis *corrected item-total correlation* dengan batasan koefisien korelasi sebesar >0,30 (Azwar, 2012).

HASIL PENELITIAN

Hasil

Proses adaptasi dan penerjemahan alat ukur *Attitudes Toward Voluntary Childlessness Scale* dari versi Bahasa Inggris ke versi Bahasa Indonesia dilakukan mengikuti

prosedur adaptasi lintas budaya seperti yang diuraikan oleh Beaton dkk., (2000) dan Sousa & Rojjanasrirat (2011) (Lihat pada tabel 2).

Tabel 2. Tahapan Adaptasi dan Kriteria Penerjemah

| Tahapan | Kriteria Penerjemah 1 | Kriteria Penerjemah 2 |
|--|---|--|
| 1. Penerjemah | <ul style="list-style-type: none"> • Memahami bahasa asli alat ukur • Menguasai bahasa target • Mempunyai pengetahuan tentang budaya bahasa target • Awam dengan konstruk alat ukur | <ul style="list-style-type: none"> • Memahami bahasa asli alat ukur • Menguasai bahasa target • Mempunyai pengetahuan tentang budaya bahasa target • Memahami konstruk alat ukur |
| 2. Sintesis 1 | Melibatkan pihak ketiga yang memiliki karakteristik yang sama dengan kriteria penerjemah kedua pada tahap penerjemahan. | |
| 3. <i>Back Translator</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Menguasai bahasa asli alat ukur • Memahami bahasa target • Mempunyai pengetahuan mengenai budaya asli • Awam dengan konstruk alat ukur | <ul style="list-style-type: none"> • Menguasai bahasa asli alat ukur • Memahami bahasa target • Mempunyai pengetahuan mengenai budaya bahasa asli. • Memahami konstruk alat ukur |
| 4. Sintesis 2 | Melibatkan pihak ketiga yang memiliki karakteristik yang sama dengan kriteria penerjemah kedua pada tahap penerjemahan kembali | |
| 5. Uji Keterbacaan (<i>Expert Judgement</i>) 1, 2, & 3 | | |
| 6. Uji Coba | | |

Pada tahap 1, peneliti dapat memenuhi kriteria penerjemah (T1 dan T2) sebagai berikut: memahami bahasa asli (dibuktikan dengan nilai TOEFL minimal skor 550 atau IELTS minimal skor 7.0), menguasai Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu (dibuktikan dengan status WNI yang tinggal di Indonesia), memiliki pengetahuan tentang budaya bahasa target

(dibuktikan dengan pengalaman tinggal di negara berbahasa Inggris untuk memahami pengaruh budaya setempat terhadap konstruk), serta awam dengan konstruk alat ukur (T1 dengan latar belakang pendidikan non-psikologi) dan mengetahui konstruk alat ukur (T2 dengan latar belakang pendidikan psikologi dan memiliki ketertarikan pada konstruk).

Sementara pada tahap 2, peneliti memutuskan untuk melibatkan pihak ketiga yang memiliki karakteristik serupa dengan T2 untuk membantu proses sintesis hasil terjemahan dari T1 dan T2 (Sousa & Rojjanasrirat, 2011). Alasan untuk melibatkan pihak ketiga dalam proses sintesis adalah untuk memilih item-item terjemahan yang akan digunakan pada tahap selanjutnya. Ini meringankan proses sintesis tanpa mengubah prosedur adaptasi alat ukur. Pada tahap 3, peneliti menyesuaikan kriteria penerjemah berdasarkan kondisi di lapangan, dan memutuskan untuk melibatkan penerjemah dengan karakteristik serupa dengan T1 dan T2. Peneliti menganggap bahwa kemampuan penerjemah kembali (BT1 dan BT2) sudah cukup mewakili kriteria sesuai dengan prosedur adaptasi alat ukur.

Pada tahap 4, peneliti melibatkan dua peninjau yang memenuhi kriteria komite ahli. Kedua peninjau tersebut memiliki minat pada topik penelitian yang relevan dengan konstruk alat ukur yang diadaptasi, sehingga dapat dianggap memiliki pemahaman yang memadai terhadap konstruk *childfree*. Selanjutnya, peneliti melakukan uji keterbacaan terlebih dahulu sebelum uji coba untuk mengetahui sejauh mana partisipan dapat memahami item-item hasil terjemahan, serta untuk meminta masukan jika terdapat item-item yang sulit

dipahami. Uji keterbacaan tersebut diberikan kepada tiga *expert judgment*. Berdasarkan hasil uji keterbacaan, peneliti mendiskusikan ulang item-item dan melakukan beberapa perubahan sesuai masukan partisipan. Selanjutnya, sebanyak 50 partisipan dilibatkan dalam uji coba alat ukur yang dilakukan secara *online*. Proses ini berjalan sesuai dengan prosedur dan tidak menemui hambatan. Pada tahap akhir, peneliti menyusun laporan berdasarkan hasil dari proses adaptasi yang telah dilakukan.

Secara kontekstual, pada tahap 1 kedua penerjemah menerjemahkan sebagian besar kata dengan padanan yang berbeda tetapi tidak mengubah makna, seperti pada contoh kata “*Not wanting to have children is being against the rules of nature*” pada item nomor 11 diartikan sebagai “Tidak ingin memiliki anak berarti melanggar aturan alam” dan “Tidak ingin punya anak sama dengan melanggar aturan alam”. Perbedaan padanan kata juga terlihat pada hasil terjemahan item nomor 14, kata “*is completed*” diartikan sebagai “selesai” dan “tercapai”. Contoh hasil terjemahan dari T1, T2 serta hasil sintesis dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil T1, T2, dan Sintesis

| No Item | Item Asli | Hasil T1 | Hasil T2 | Hasil Sintesis T1-T2 |
|---------|--|--|---|--|
| 11 | Not wanting to have children is being against the rules of nature | Tidak ingin memiliki anak berarti melanggar aturan alam | Tidak ingin punya anak sama dengan melanggar aturan alam | Tidak ingin memiliki anak berarti melanggar aturan alam |
| 12 | Every woman should experience the feelings of motherhood | Setiap wanita harus mengalami perasaan menjadi ibu | Setiap wanita harus memiliki jiwa keibuan | Setiap wanita harus mengalami perasaan menjadi seorang ibu |
| 14 | The concept of family is completed after having a child | Konsep keluarga selesai setelah memiliki anak | Konsep keluarga tercapai setelah memiliki anak | Konsep keluarga bisa tercapai setelah mempunyai anak |
| 19 | In order for a person to have meaningful life, she/he must eventually have a child | Agar seseorang mempunyai arti hidup , maka pada akhirnya harus memiliki anak. | Agar seseorang memiliki kehidupan yang bermakna , ia harus memiliki seorang anak | Agar seseorang memiliki kehidupan yang bermakna, maka ia harus mempunyai seorang anak. |

Hampir semua item pada tahap penerjemahan kembali diterjemahkan secara berbeda oleh kedua penerjemah (lihat tabel 4), misalnya item nomor 2 yang berbunyi “Jika pasangan tidak ingin mempunyai anak, maka hal ini menandakan terdapat masalah dalam hubungan mereka” diterjemahkan menjadi “*Childfree indicates problems of a couple’s*

relationship” dan “*If a couple does not want to have children, then this indicates there is a problem in their relationship*”. Sementara, terdapat pula item yang ketika diterjemahkan memenuhi kesetaraan dengan item versi asli, seperti item nomor 20. Contoh hasil terjemahan dari BT1 dan BT2 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil BT1 dan BT2

| No Item | Item Asli | Hasil Sintesis T1-T2 | Hasil BT1 | Hasil BT2 | Sintesis 2 |
|---------|---|--|--|---|--|
| 2 | If a couple doesn’t want to have children, this indicates | Jika pasangan tidak ingin mempunyai anak, maka hal | Childfree indicates problems of a | If a couple does not want to have children, then | If a couple doesn’t want to have children, |

| No Item | Item Asli | Hasil Sintesis T1-T2 | Hasil BT1 | Hasil BT2 | Sintesis 2 |
|---------|---|--|---|---|--|
| | problem in their relationship | ini menandakan terdapat masalah dalam hubungan mereka | couple's relationship | this indicates there is a problem in their relationship | them this indicates problem in their relationship |
| 6 | I think that the individuals who do not want to have children have feelings of inadequacy | Menurut saya orang yang tidak ingin mempunyai anak memiliki perasaan tidak mampu | Someone who does not want to have children has feelings of inadequacy | In my opinion, people who don't want to have children actually had an unqualified feeling | In my opinion, someone who does not want to have children has feelings of inadequacy |
| 12 | Every woman should experience the feelings of motherhood | Setiap wanita harus mengalami perasaan menjadi seorang ibu | Every woman must have a sense of motherhood | Every woman should experience the feeling of being a mother | Every woman must have a sense of motherhood |
| 17 | A home without a child lacks joy | Rumah tanpa anak tidak memiliki kebahagiaan | A home without children has no happiness | A home without children is devoid of happiness | A home without children has no happiness |
| 20 | A family without children is an incomplete one | Sebuah keluarga tanpa anak adalah keluarga yang tidak lengkap | A family without children is an incomplete family | A family without children is an incomplete family | A family without children is an incomplete family |
| 21 | Women should have choice to not have children | Perempuan harus mempunyai pilihan untuk tidak mempunyai anak | A woman should have the option to be childfree | Women should have the opportunity to choice to not having the children | A woman should have the option to be childfree |

Koefisien *Cronbach Alpha* (konsistensi internal) untuk alat ukur *Attitudes Toward Voluntary Childlessness Scale* versi Bahasa Indonesia dianalisis berdasarkan data dari

proses uji coba (n=50), dengan hasil sebesar $0,906 > 0,6$. Oleh karena itu, alat ukur ini dinyatakan reliabel. Hasil ini menunjukkan bahwa *Attitudes Toward Voluntary*

Childlessness Scale memenuhi kriteria reliabilitas dengan nilai *Cronbach Alpha* > 0,6 (Azwar, 2012). Selain itu, dalam pengukuran validitas alat ukur *Attitudes Toward Voluntary Childlessness Scale*, ditemukan bahwa semua item valid dengan nilai rata-rata 0,279 ($r = 0,05$), kecuali item nomor 6 yang memiliki nilai *Pearson Correlation* hanya sebesar 0,123 dengan menggunakan uji signifikansi 5%.

Pembahasan

Adaptasi alat ukur *Attitudes Toward Voluntary Childlessness Scale* diperlukan karena terdapat kesenjangan antara kebutuhan penelitian dengan ketersediaan alat ukur dalam bahasa Indonesia. Selain itu, adaptasi alat ukur ini juga dilakukan untuk memastikan bahwa pengaruh budaya dari daerah asalnya tidak mempengaruhi validitas alat ukur saat digunakan di daerah yang baru. Peneliti memutuskan untuk mengadaptasi alat ukur *Attitudes Toward Voluntary Childlessness Scale* yang dikembangkan oleh Bahtiyar-Saygan & Sakalli-Uğurlu (2019). Keputusan ini diambil setelah melakukan berbagai tinjauan pustaka terkait perkembangan alat ukur tersebut, yang dianggap memenuhi item-item sesuai dengan konstruk *Attitudes Toward Voluntary Childlessness Scale*.

Tahapan dan kriteria adaptasi disesuaikan dengan prosedur adaptasi alat ukur lintas budaya (Beaton dkk., 2000; Sousa & Rojjanasrirat, 2011). Secara umum, proses adaptasi dan terjemahan alat ukur telah dilakukan dengan cara yang menjaga integritas dan kesamaan makna dengan versi aslinya. Kesetaraan ini mencakup berbagai aspek, seperti konsep yang diukur, keakuratan terjemahan, format respons, dan sifat-sifat psikometrik seperti validitas dan reliabilitas. Dengan demikian, alat ukur yang diadaptasi dapat digunakan dalam konteks budaya atau bahasa yang berbeda tanpa mengurangi kualitas dan konsistensi hasil pengukurannya, sehingga tetap memberikan data yang dapat diandalkan dan setara dengan alat ukur asli.

Salah satu kendala dalam proses terjemahan terdapat pada item nomor 14, yaitu "*The concept of family is completed after having a child*". Beberapa penerjemah menginterpretasikan kata "*completed*" sebagai "selesai", namun ketika diterjemahkan secara lengkap, kalimat tersebut menjadi ambigu, yakni "Konsep keluarga selesai setelah memiliki anak". Akhirnya, setelah mendapatkan masukan dari komite ahli, item tersebut diartikan sebagai "Konsep keluarga bisa tercapai setelah mempunyai anak". Selanjutnya pada item nomor 19 yaitu "*In order for a*

person to have meaningful life, she/he must eventually have a child". Beberapa penerjemah menginterpretasikan kata "*meaningful life*" sebagai "arti hidup", sehingga memiliki arti keseluruhan "Agar seseorang mempunyai arti hidup, maka pada akhirnya harus memiliki anak". Akhirnya, setelah mendapatkan masukan dari komite ahli, item tersebut diartikan sebagai "Agar seseorang memiliki kehidupan yang bermakna, maka ia harus mempunyai seorang anak".

Pada item 12, ada perbedaan hasil antara penerjemah 1 dan 2 serta perbedaan dalam hasil *expert judgment* 1, 2, dan 3. Penerjemah pertama menerjemahkan sebagai "Setiap wanita harus mengalami perasaan menjadi ibu", sedangkan penerjemah kedua menghasilkan "Setiap wanita harus memiliki jiwa keibuan". *Expert judgment* pertama menghasilkan "Setiap wanita harus memiliki jiwa keibuan", *expert judgment* kedua "Setiap wanita harus mengalami perasaan menjadi seorang ibu", dan *expert judgment* ketiga "Setiap wanita harus merasakan menjadi seorang ibu". Perbedaan dalam item ini terletak pada terjemahan kata "perasaan", "jiwa", dan "merasakan" dalam setiap hasil. Uji keterbacaan dilakukan untuk memperbaiki item tersebut. Perbaikan dilakukan dengan mengganti kata-kata atau mengubah susunan kalimat tanpa

mengubah makna inti dari item tersebut. Salah satu contoh perbaikan item adalah pada item nomor 12 yang diubah menjadi "Setiap wanita harus merasakan menjadi seorang ibu".

Menariknya, peneliti menemukan adanya perbedaan idiomatik dalam proses terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, khususnya pada item nomor 14. Meskipun item dalam versi asli memiliki makna kiasan yang cenderung ambigu saat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, namun item tersebut berhasil memenuhi kesetaraan. Awalnya, item "*The concept of family is completed after having a child*" diterjemahkan sebagai "Konsep keluarga selesai setelah memiliki anak". Namun, karena item tersebut mengandung makna kiasan, maka diterjemahkan sebagai "Konsep keluarga bisa tercapai setelah memiliki anak".

Dalam melakukan proses adaptasi alat ukur *Attitudes Toward Voluntary Childlessness Scale* ke dalam bahasa Indonesia, peneliti menekankan penggunaan kata-kata yang sederhana dan umumnya dipakai dalam komunikasi sehari-hari, tetapi tetap mempertahankan makna aslinya. Untuk mencapai hal ini, dilibatkan dua orang penerjemah asli berkebangsaan Indonesia, kemudian dua orang penerjemah lainnya melakukan revisi terhadap terjemahan tersebut. Setelah itu, dilakukan sintesis oleh

dua orang penerjemah untuk menyatukan hasil terjemahan. Selanjutnya, tiga ahli yang ahli (*expert judgement*) dalam bidang tersebut memberikan penilaian mereka terhadap terjemahan tersebut. Tujuan dari langkah-langkah ini adalah untuk memastikan bahwa item-item dalam versi bahasa Indonesia dapat lebih mudah dipahami oleh para partisipan.

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, ditemukan satu item yang tidak valid pada aspek pertama (bias negatif terhadap orang yang tidak memiliki anak) item nomor 6. Hal ini dikarenakan nilai korelasi Pearson dari item tersebut (0,123) lebih kecil dari nilai tabel r yang ditetapkan (0,279). Secara keseluruhan, alat ukur *Attitudes Toward Voluntary Childlessness Scale* yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia terdiri dari tiga aspek dengan total 23 aitem. Aspek pertama mengenai bias negatif terhadap orang yang tidak memiliki anak 10 item. Aspek kedua menyangkut kebutuhan anak untuk menjadi keluarga dan menciptakan kehidupan yang bahagia dan bermakna, terdiri dari 9 item. Sementara itu, aspek ketiga berkaitan dengan mendukung pilihan individu untuk tidak mempunyai anak dan terdiri dari 4 item.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Secara keseluruhan, instrumen pengukuran *Attitudes Toward Voluntary Childlessness Scale* yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia terdiri dari tiga aspek dengan total 23 aitem. Aspek pertama berkaitan dengan bias negatif terhadap orang yang tidak memiliki anak dengan 10 item. Aspek kedua berkaitan dengan kebutuhan akan anak untuk menjadi keluarga dan menciptakan kehidupan yang bahagia dan bermakna, terdiri dari 9 item. Sementara itu, aspek ketiga berkaitan dengan mendukung pilihan individu untuk tidak memiliki anak dan terdiri dari 4 item.

Saran

Alat ukur *Attitudes Toward Voluntary Childlessness Scale* telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan prosedur adaptasi lintas budaya yang dijelaskan oleh Beaton dkk., (2000) dan Sousa & Rojjanasrirat (2011). Namun, alat ukur ini masih memerlukan validasi tambahan dari peneliti lain untuk memastikan tingkat validitas dan reliabilitas yang mendekati versi aslinya. Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam proses ini adalah kesulitan menemukan penerjemah yang memenuhi semua kriteria yang diperlukan dan cocok dengan konteks penelitian yang sedang dilakukan.

Saran yang diberikan oleh penulis adalah rekomendasi berdasarkan kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan/atau implikasi hasil penelitian. Saran tersebut tidak

bersifat normatif atau teoritis, melainkan operasional dan jelas dengan maksud memberikan arahan bagi penulis, peneliti masa depan, dan pihak lain yang dituju.

DAFTAR RUJUKAN

- Albertini, M., & Kohli, M. (2009). What childless older people give: Is the generational link broken? *Ageing and Society*, 29(8), 1261–1274. <https://doi.org/10.1017/S0144686X0999033X>
- Azizah, A. I. (2022). *Konsep Childfree Perspektif Pendidikan Keluarga dalam Islam* [Thesis]. IAIN Ponorogo.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (II). PUSTAKA PELAJAR.
- Bahtiyar-Saygan, B., & Sakallı-Uğurlu, N. (2019). Development of Attitudes Toward Voluntary Childlessness Scale and Its Associations With Ambivalent Sexism in Turkey. *Journal of Family Issues*, 40(17), 2499–2527. <https://doi.org/10.1177/0192513X19860168>
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the Process of Cross-Cultural Adaptation of Self-Report Measures: *Spine*, 25(24), 3186–3191. <https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014>
- Calhoun, L. G., & Selby, J. W. (1980). Voluntary Childlessness, Involuntary Childlessness, and Having Children: A Study of Social Perceptions. *Family Relations*, 29(2), 181. <https://doi.org/10.2307/584069>
- Doyle, J., Pooley, J. A., & Breen, L. (2013). A phenomenological exploration of the childfree choice in a sample of Australian women. *Journal of Health Psychology*, 18(3), 397–407. <https://doi.org/10.1177/1359105312444647>
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Gillespie, R. (2000). When no means no. *Women's Studies International Forum*, 23(2), 223–234. [https://doi.org/10.1016/S0277-5395\(00\)00076-5](https://doi.org/10.1016/S0277-5395(00)00076-5)
- Gold, J. M., & Wilson, J. S. (2002). Legitimizing the Child-Free Family: The Role of the Family Counselor. *The Family Journal*, 10(1), 70–74. <https://doi.org/10.1177/1066480702101011>
- Hird, M. J., & Abshoff, K. (2000). Women without Children: A Contradiction in Terms? *Journal of Comparative Family Studies*, 31(3), 347–366. <https://doi.org/10.3138/jcfs.31.3.347>
- Houseknecht, S. K. (1987). Voluntary Childlessness. Dalam M. B. Sussman & S. K. Steinmetz (Ed.), *Handbook of Marriage and the Family* (hlm. 369–395). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-7151-3_14
- Husnu, S. (2016). The Role of Ambivalent Sexism and Religiosity in Predicting Attitudes Toward Childlessness in Muslim Undergraduate Students. *Sex*

- Roles*, 75(11–12), 573–582. <https://doi.org/10.1007/s11199-016-0639-5>
- Khasanah, U., & Ridho, M. R. (2021). Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam. *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies*, 3(2), 104–128.
- Lee, K.-H., & Zvonkovic, A. M. (2014). Journeys to remain childless: A grounded theory examination of decision-making processes among voluntarily childless couples. *Journal of Social and Personal Relationships*, 31(4), 535–553. <https://doi.org/10.1177/0265407514522891>
- Merz, E., & Liefbroer, A. C. (2012). The Attitude Toward Voluntary Childlessness in Europe: Cultural and Institutional Explanations. *Journal of Marriage and Family*, 74(3), 587–600. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2012.00972.x>
- Mueller, K. A., & Yoder, J. D. (1999). Stigmatization of non-normative family size status. *Sex Roles*, 41(11/12), 901–919. <https://doi.org/10.1023/A:1018836630531>
- Park, K. (2005). Choosing Childlessness: Weber's Typology of Action and Motives of the Voluntarily Childless*. *Sociological Inquiry*, 75(3), 372–402. <https://doi.org/10.1111/j.1475-682X.2005.00127.x>
- Patnani, M., Takwin, B., & Mansoer, W. W. (2021). Bahagia tanpa anak? Arti penting anak bagi involuntary childless. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(1), 117. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14260>
- Rahmatulloh, I. A. (2022). *Fenomena Childfree Dalam Perilaku Berkeluarga Era Milennial di Indonesia (Studi Terhadap Komunitas Childfree Indonesia)* [Skripsi Thesis]. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rich, S., Taket, A., Graham, M., & Shelley, J. (2011). 'Unnatural', 'Unwomanly', 'Uncreditable' and 'Undervalued': The Significance of Being a Childless Woman in Australian Society. *Gender Issues*, 28(4), 226–247. <https://doi.org/10.1007/s12147-011-9108-1>
- Saepullah, A., Rofi'i, A., & Sari, P. B. (2023). Fenomena Childfree Pada Pasangan Muda Di Daerah Kota Cirebon Ditinjau Berdasarkan Hukum Keluarga Islam. *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 8(1), 1–12.
- Shapiro, G. (2014). Voluntary childlessness: A critical review of the literature. *Studies in the Maternal*, 6(1). <https://doi.org/10.16995/sim.9>
- Siswanto, A. W., & Nurhasanah, N. (2022). Analisis Fenomena Childfree di Indonesia. *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, 2(2), 64–70.
- Sousa, V. D., & Rojjanasrirat, W. (2011). Translation, adaptation and validation of instruments or scales for use in cross-cultural health care research: A clear and user-friendly guideline. *Journal of Evaluation in Clinical Practice*, 17(2), 268–274. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2753.2010.01434.x>
- Veevers, J. E. (1979). Voluntary Childlessness: A Review of Issues and Evidence. *Marriage & Family Review*, 2(2), 1–26. https://doi.org/10.1300/J002v02n02_01
- Wenger, G. C. (2009). Childlessness at the end of life: Evidence from rural Wales. *Ageing and Society*, 29(8), 1243–1259. <https://doi.org/10.1017/S0144686X09008381>

LAMPIRAN**Tabel A1. Final Version of the Attitudes Toward Voluntary Childlessness Scale in Indonesian**

| Dimensions | No | Original Version | Translated Version |
|--|-----------|--|---|
| Negative Biases Against Childfree People (Bias Negatif Terhadap Orang yang Tidak Memiliki Anak) Necessity of Children in being Family and Having a Happy/Meaningful life | 1 | Those who don't want to have children are the ones who don't like children* | Seseorang yang tidak ingin mempunyai anak adalah orang yang tidak menyukai anak-anak* |
| | 2 | If a couple doesn't want to have children, this indicates problem in their relationship* | Jika pasangan tidak ingin mempunyai anak, maka hal ini menandakan terdapat masalah dalam hubungan mereka* |
| | 3 | Not wanting to have children means evading responsibilities* | Tidak ingin mempunyai anak berarti menghindar dari tanggung jawab* |
| | 4 | Women who don't want to have children are ambitious* | Wanita yang tidak ingin mempunyai anak adalah wanita yang ambisius* |
| | 5 | Only couples who have conflict in their marriage prefer not to have children* | Hanya pasangan yang memiliki masalah dalam pernikahannya yang memilih untuk tidak mempunyai anak* |
| | 6 | I think that the individuals who do not want to have | Menurut saya orang yang tidak ingin mempunyai anak |

| Dimensions | No | Original Version | Translated Version |
|--|----|---|--|
| | | children have feelings of inadequacy* | memiliki perasaan tidak mampu* |
| | 7 | I believe that individuals who don't want to have children avoid taking responsibility* | Seseorang yang tidak ingin mempunyai anak, menghindari dari tanggung jawab* |
| | 8 | If a man doesn't want to be a father, I doubt that he has a physical problem* | Jika seorang pria tidak ingin menjadi seorang ayah, dia memiliki masalah fisik* |
| | 9 | If a woman doesn't want to be a mother, I doubt that she has a physical problem* | Jika seorang wanita tidak ingin menjadi seorang ibu, dia memiliki masalah fisik* |
| | 10 | It is selfishness that a woman does not want to have children* | Seorang wanita dianggap egois jika tidak ingin mempunyai anak* |
| | 11 | Not wanting to have children is being against the rules of nature* | Tidak ingin memiliki anak berarti melanggar aturan alam* |
| (Kebutuhan Anak untuk Menjadi Keluarga dan Memiliki Kehidupan yang Bahagia/Bermakna) Supporting Individuals Choice to be Childless | 12 | Every woman should experience the feelings of motherhood* | Setiap wanita harus mengalami perasaan menjadi seorang ibu* |
| | 13 | Being a parent is a feeling that everyone should experience when the times comes* | Menjadi orang tua adalah perasaan yang harus dialami setiap orang ketika sudah waktunya* |
| | 14 | The concept of family is completed after having a child* | Konsep keluarga bisa tercapai setelah mempunyai anak* |
| | 15 | If there is no physical problem, every man should be a father* | Jika tidak ada masalah fisik, setiap laki-laki harus menjadi seorang ayah* |

| Dimensions | No | Original Version | Translated Version |
|---|----|---|--|
| | 16 | Childless life means having an incomplete life* | Hidup tanpa anak berarti menjalani kehidupan yang tidak lengkap* |
| | 17 | A home without a child lacks joy* | Rumah tanpa anak tidak memiliki kebahagiaan* |
| | 18 | A woman feels complete when she has a child* | Seorang wanita merasa sempurna ketika memiliki anak* |
| | 19 | In order for a person to have meaningful life, she/he must eventually have a child* | Agar seseorang memiliki kehidupan yang bermakna, maka ia harus mempunyai seorang anak* |
| | 20 | A family without children is an incomplete one* | Sebuah keluarga tanpa anak adalah keluarga yang tidak lengkap* |
| (Mendukung Pilihan Individu untuk tidak Mempunyai Anak) | 21 | Women should have choice to not have children | Perempuan harus mempunyai pilihan untuk tidak mempunyai anak |
| | 22 | It is normal for a couple not wanting to take responsibility for raising children | Wajar jika pasangan tidak ingin mengambil tanggung jawab untuk membesarkan anak |
| | 23 | I support a woman's decision not to have children | Saya mendukung keputusan seorang wanita untuk tidak mempunyai anak |
| | 24 | Not everybody has to have children | Tidak semua orang harus mempunyai anak |

(*) unfavorable item

